

Dakwah Jamaah Tabligh dalam Perspektif Masyarakat Kota Palopo

Masmuddin

Institut Agama Islam Negeri Palopo
jaka_jajuli@yahoo.com

ABSTRACT

Da'wah is essentially an effort to foster tendencies and interests in what is called for. Therefore, Islamic preaching is not only limited to oral, but includes all activities, whether verbal or acts aimed at growing the tendency and interest in Islam. Da'wah carried out by the muballigh was very pariatif, especially what preaching had been done by the Messenger of Allah, because of time and age differences. Regarding the media, there have been many new media that have emerged as the influence of the latest technological discoveries that have never existed at the time of the Prophet Muhammad. this matter of course will bring a significant impact on the implementation of today's da'wah, so that da'wah observers do da'wah in their own ways according to the conditions of the targets they are facing.

The writing in this journal uses a method of interview research directly to community leaders, religious leaders, the da'i, practitioners of Tabligh congregation and to experts around the City of Palopo. The author focused this paper on the preaching carried out by Tabligh worshippers in Palopo City so that the preaching was said to have a positive effect on the people of Palopo City.

Tabligh congregation's missionary movement has now entered various corners of the Indonesian homeland, including in Palopo City. Even so, like other Islamic groups or pilgrims, the presence of pilgrims as a missionary movement is inseparable from the "polemic" of the scholars. As a consequence, the general public is also often carried away by the polemic. Reality shows that the people of Palopo City are patterned in looking at tabligh worshippers. Even so, the emerging polemic is a necessity, therefore there needs to be an explanation or explanation of the congregation as one of the Islamic missionary movements that has a signi fi cance towards the development of da'wah in Islam. In this context, this paper presents the results of the research that the authors did.

Keyword: Da'wa, Jama'a, Tabligh

ABSTRAK

Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya sebatas pada lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktifitas, baik lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Dakwah yang dilakukan muballigh sangat pariatif, terutama dakwah seperti apa yang telah dilakukan Rasulullah saw., karena perbedaan waktu dan zaman. Mengenai media, telah banyak media yang baru muncul sebagai pengaruh dari penemuan teknologi terkini yang belum pernah ada di Masa Nabi Muhammad saw. hal yang demikian ini tentu saja akan membawa pengaruh yang signifikan terhap pelaksanaan dakwah masa kini, sehingga para pemerhati dakwah melakukan dakwah dengan cara-caranya masing-masing sesuai kondisi sasaran yang dihadapinya.

Tulisan dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian wawancara secara langsung kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, para *da'i*, pelaku jamaah Tabligh dan kepada para ahli yang ada disekitar Kota Palopo. Penulis fokuskan tulisan ini pada dakwah yang dilakukan jamaah Tabligh di Kota Palopo sehingga dakwah tersebut dikatakan berefek positif kepada masyarakat Kota Palopo.

Gerakan dakwah jamaah Tabligh kini telah memasuki berbagai pelosok tanah air Indonesia, termasuk di Kota Palopo. Kendati pun demikian, seperti halnya kelompok-kelompok atau jamaah-jamaah Islam lainnya, kehadiran jamaah tabligh sebagai suatu gerakan dakwah tidak lepas dari “polemik” para ulama. Sebagai konsekuensinya, maka masyarakat umum juga sering terbawa arus polemik tersebut. Realitas menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palopo terpola dalam memandang jamaah tabligh. Meskipun demikian, polemik yang muncul itu adalah sebuah keniscayaan, karena itu perlu ada suatu penerangan atau penjelasan terhadap jamaah tabligh seabagai salah satu gerakan dakwah Islam yang mempunyai signifikasi terhadap pengembangan dakwah dalam Islam. Dalam rangka inilah tulisan ini disajikan hasil dari penelitian yang penulis lakukan.

Kata kunci: Dakwah, Jamaah, Tabligh

LATAR BELAKANG

Islam sebagai agama dakwah, di dalamnya terdapat usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci. (Thomas W. Arnold, 1985). Hal senada dikemukakan oleh Didin Hafiduddin, yaitu Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran Islam, sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. (Didin Hafiduddin, 1998). Pernyataan tersebut sesuai dengan *statemen* al-Qu'an seperti yang terdapat pada surah Fushilat ayat 33, yaitu "*ahsanu qaulan*" yakni ucapan dan perbuatan yang paling baik. Oleh karena itu, dakwah dalam Islam adalah suatu kewajiban yang diemban oleh setiap pengikutnya.

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah dan secara bertahap menuju kehidupan yang islami. Suatu proses berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah dalam arangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. (Didin Hafiduddin, 1998). Dakwah dalam Islam bukan hanya kewenangan tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama. (Moh. Ali Aziz, 2012). Karena itu setiap muslim yang sadar akan kewajibannya dia adalah pelaku dakwah.

Suatu fenomena yang menggembirakan di bidang dakwah yang dilakukan oleh kelompok jamaah tabligh di kelurahan Balandai Kota Palopo Sulawesi Selatan yaitu gaya dakwah mereka yang menghidupkan sunnah-sunnah Rasul di Masjid-masjid, mengajak orang menunaikan shalat jamaah setiap waktu shalat di Masjid. Gerakan ini ternyata banyak mendapat respon positif dari kaum muslimin kota Palopo, baik dari kalangan orang tua maupun dari kalangan remaja termasuk kalangan mahasiswa IAIN Palopo, sehingga semakin hari anggota jamaah tabligh semakin bertambah banyak.

Islam memerintahkan orang-orang yang datang setelah Nabi Muhammad untuk meninggalkan pandangan hidup yang asalah untuk berpegang kepada Islam. Karena mereka tidak akan mengetahui akan aqidah Islamiyah, maka tetaplh Rasul memerintahkan kepada sahabatnya dan para pengikutnya untuk melaksanakan dakwah, karena memang tidak mungkin semua manusia itu menjadi pandai dan menjadi juru penerang. (Abu Zahrah, 1994).

Permasalahan yang terjadi saat ini, tujuan dan *atsar* dakwah sudah mulai menghilang, misalnya banyak para da'i berdakwah hanya mencari popularitas saja, berceramah dijadikan sebagai profesi dan merupakan penghasilan utama bagi da'i, banyak da'i berlomba-lomba ingin naik mimbar, bahkan yang lebih menyedihkan lagi mereka berdakwah dengan memasang tarif, dengan melihat semacam ini yang awalnya dakwah itu untuk mengajak

orang kembali ke jalan Allah, akan tetapi sudah ternoda tujuan dakwah karena ulah dari da'i-da'i itu sendiri. Arti dakwah sendiri adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah swt. dan Rasulullah, yang mana tujuan dakwah itu mengajak manusia ke jalan yang diridloi Allah, agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. (Faqih Syarif, 2011).

Jamaah Tabligh hadir dengan metodenya sendiri yang banyak diwarnai dengan metode menghidupkan sunnah-sunnah Rasul saw., metode ini belum lazim di kalangan masyarakat kelurahan Balandai, sehingga respon publik berpariatif ada yang simpatik, ada yang biasa-biasa saja dan ada pula yang tidak paham sama sekali.

PEMBAHASAN

Sejarah Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi. Ia dilahirkan di Kandahlah sebuah desa di Saharnapur India. Ilyas sebelumnya seorang pimpinan militer Pakistan yang belajar ilmu agama, menuntut ilmu di desanya, kemudian pindah ke Delhi sampai berhasil menyelesaikan pelajarannya di sekolah Dioband, kemudian diterima di Jam'iyah Islamiyah fakultas syari'ah selesai tahun 1398 H. Jamaah Tabligh adalah sebuah kelompok dengan kesadaran sendiri bertugas melakukan dakwah kepada penduduk setempat yang dijadikan obyek dakwah. Masing-masing anggota kelompok tersebut membawa peralatan hidup sederhana dan bekal serta uang secukupnya. Hidup sederhana merupakan ciri khasnya. Begitu mereka sampai ke sebuah negeri atau kampung yang hendak didakwahi mereka mengatur dirinya sendiri. Sebagian ada yang memberikan tempat yang akan ditinggalinya dan sebagian lagi keluar mengunjungi kota kampung pasar dan warung-warung sambil berdzikir kepada Allah. Mereka mengajak orang-orang mendengarkan ceramah atau *bayan*.

Jama'ah Tabligh muncul pertama kali di New Delhi India pada periode ketiga abad ke-13 H yang didirikan oleh Maulana Syaikh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Kandahlawy (Ghulam, 1996). Nadwi mengemukakan (1999) saat itu kemunculannya diakibatkan oleh situasi sosial umat Islam di sebagian besar wilayah sangat jauh dari pelaksanaan ajaran agamanya. Hal tersebut ditandai dengan tidak maksimalnya dakwah agama dan pendidikan lewat madrasah-madrasah serta merajalelanya kebodohan dan sekularisasi yang melemahkan dan menghancurkan nilai-nilai kehidupan agama masyarakat.

Selain itu beliau pun cukup lama mempelajari gejala-gejala kehidupan keagamaan masyarakat kota. Akhirnya lahirlah sejumlah kesimpulan (Anshari, 2000) sebagai berikut :

1. Meskipun suasana agama di kota-kota masih ada, namun suasana tersebut semakin lama semakin berkurang dan akan menghilang.
2. Orang Islam yang hidup di kota menganggap bahwa agama itu sangat sulit, dapat memundurkan dunia dan sifatnya tidak praktis. Dengan anggapan itu, mereka menjauh dari agama dan dengan sendirinya tidak ada waktu untuk Tuhan.
3. Umumnya Islam berpendapat bahwa pendidikan agama hanya diperoleh melalui madrasah dan mengkaji kitab-kitab sekian tahun, sehingga mereka pasrah dengan hidup tanpa ilmu agama.
4. Kehidupan kota yang mengejar materi dan penuh impian tidaklah ada artinya dan bahkan tidak sesuai dengan Islam. Padahal bentuk kehidupan yang dikehendaki oleh agama adalah mengamalkan dan memperjuangkan Islam.

Situasi inilah yang meresahkan Syaikh Muhammad Ilyas sehingga ia berinisiatif untuk memperbaiki situasi sosial tersebut dengan jalan mengembalikan umat Islam kepada kesucian dan ajaran agamanya. (Syamsu A. Kamaruddin, 2010).

Jama'ah Tabligh adalah salah satu kelompok dalam Islam yang bergerak dalam bidang penyiaran Islam. Latar belakang berdirinya kelompok ini adalah ketidakpuasan Muhammad Ilyas melihat perkembangan dakwah melalui Pendidikan Madrasah yang dilakukan waktu itu, lalu Maulana Muhammad Ilyas mencari terobosan baru dalam dakwah, akhirnya beliau mendapatkan petunjuk sehingga Mendirikan kelompok Jamaah Tabligh. Menurut salah satu sumber didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas al-Kandahlawi, pada tahun 1885 sebuah desa di kawasan Muzhafar Nagar di Wilayah Uttarpradesh Mewat India. Tujuan utamanya adalah mengajak manusia ke jalan Allah melalui *amar ma'ruf nahi mungkar*. (Rasmianto, 2010). Awalnya, kelompok ini berkembang di India lalu berkembang dan menyebar ke berbagai negara, sampai ke Indonesia. Kelompok Jamaah Tabligh masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1987 dibawa oleh rombongan dr. Nur dari Jakarta diterima di Masjid Ikhtiar Baraya. (Syamsu A. Kamaruddin, 2010).

Jika saat *da'i* tiba untuk memberikan ceramah (*bayan*) mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya. Setelah *da'i* selesai para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang *da'i* dari Jama'ah. Kemudian para *da'i* tersebut mulai mengajari cara berwudhu, membaca fatihah dalam shalat mengajarkan membaca Al-Qur'an. Mereka membuat *halaqat-halaqat* seperti itu dan diulangnya berkali-kali dalam beberapa hari.

Setiap pengikutnya diharuskan melakukan bai'at kepada syaikhnya. Barang siapa meninggal dan di tengkuhnya tidak ada bai'at maka ia mati dalam keadaan *jahiliyah*. Sering

bai'at kepada syaikh ini dilakukan di tempat umum dengan cara membeberkan selendang-selendang lebar yang saling terkait sambil mengumandangkan bai'at secara serentak. Bai'at semacam ini sering pula dilakukan di hadapan massa wanita. Menjadikan mimpi-mimpi menduduki kenyataan-kenyataan kebenaran sehingga mimpi-mimpi tersebut dijadikan landasan beberapa masalah yang mempengaruhi perjalanan dakwahnya. Meyakini tasawuf sebagai jalan terdekat mewujudkan rasa manisnya iman di dalam kalbu. Akan tetapi di dalam berjalannya waktu pasti ada yang namanya perubahan.

Jamaah Tabligh adalah salah satu gerakan dakwah Islam di Indonesia yang memiliki beberapa karakteristik yang khas seperti fenomena Jamaah, Jaulah Tabligh, Amir Jamaah, dan lain-lain. Jamaah Tabligh, sangat tepat untuk menggambarkan karakteristik gerakan suatu kelompok yang memfokuskan kegiatannya di bidang tabligh. (Rasmianto, 2010).

Dalam sebuah wilayah tidak semua terdapat perubahan yang konsisten, derajat kecepatan perubahan mereka akan sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, dan ini akan berimbas akan adanya satu wilayah yang maju dan satu wilayah lain yang tertinggal, mobilitas sosial yang tinggi yang mana merupakan faktor utama perubahan sosial itu biasanya terjadi di suatu wilayah yang sangat strategis untuk membuka lahan usaha atau perdagangan, yang mana disana akan bertemu berbagai orang dari wilayah yang berbeda. Persaingan yang cukup ketat akan membuat mereka lebih keras lagi dalam bertahan hidup dan bahkan sampai menghalalkan berbagai cara untuk mencari penghasilan, dan akan berupa kebalikan jika kita melihat suatu wilayah yang perubahannya sangat lambat sekali, mereka cenderung akan hidup sebagaimana adanya, karena ketiadaan persaingan didalamnya, mereka cenderung tertutup kepada orang luar, jadi interaksi mereka hanya sebatas orang yang ada di wilayah mereka saja.

Keterbatasan pemikiran juga menjadi penyebab utama lambatnya perubahan mereka. Kota adalah suatu tempat dimana mobilisasi sosialnya sangat cepat, perubahan yang terjadi tidak hanya pada taraf mikro tetapi dalam taraf makro pun sangat signifikan, bisa saja dalam waktu selang hanya satu hari terjadi perubahan yang begitu banyak, dan perubahan ini tidak hanya pada satu faktor saja melainkan mereka saling beriringan dalam perubahan yang sangat cepat itu.

Salah satu penyebab tingginya angka kriminalitas di banyak kota-kota besar adalah banyaknya anak-anak ataupun remaja yang tidak berpendidikan dan berkeliaran di jalanan, orang tua yang sudah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan akan keluarganya cenderung lari dari permasalahan, arena judi dan pelacuran seringkali menjadi pelampiasan bagi mereka, sedangkan anak-anak mereka sendiri akan bernasib tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, pendidikan hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) menjadikan mereka sebagai manusia yang tidak memiliki kemampuan, dan jalan terakhir bagi mereka adalah hidup di jalanan, entah itu sebagai pengemis atau pencuri sekalipun akan mereka jalani demi mencari penghidupan, banyaknya pelacur di kota salah satu penyebabnya tetap yaitu kemiskinan

yang melanda bagi masyarakat pinggiran. Kondisi masyarakat yang sangat terbuka merupakan akses utama dalam pengaruh modernisasi di daerah ini, seperti yang kita tahu bahwa segala sesuatu itu pastilah mempunyai sebuah dampak, entah itu dampak yang negatif ataupun dampak yang positif, banyak perubahan yang dirasakan masyarakat selama kurun waktu tertentu. (Koentjaraningrat, 1984).

Perubahan yang begitu cepatnya terkadang tidak dapat lagi masuk ke alam pikiran mereka, suatu kebrutalan mungkin dapat diimbangi dengan pendidikan yang tinggi, tetapi jika berbicara mengenai moralitas apa yang sekiranya dapat mengimbangnya, itu akan menjadi sebuah titik tekan dalam permasalahan sosial bagi daerah yang ada di pinggiran kota seperti di desa sedati ini. Jika hal ini terus terjadi maka dapat diprediksikan bahwa daerah ini pada akhirnya akan juga termodernisasi, jika mengaca pada Negara ini, Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia selama ini juga tidak lepas dari pendekatan modernisasi.

Persepsi Masyarakat Kota Palopo Terhadap Jamaah Tabligh

Untuk melihat lebih dekat bagaimana persepsi masyarakat Kota Palopo terhadap Jamaah Tabligh maka dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut :

Metode Sosialisasi Jamaah Tabligh.

Dalam menyampaikan misi yang diembannya Jamaah Tabligh berpedoman pada cara-cara yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para shahabatnya. Cara tersebut yaitu *Khuruj* dan *Jaulah*. Metode inipula yang merupakan ciri khasnya.

Jaulah (keliling-keliling) yaitu pergi bersilatullah menemui orang-orang Islam yang lain dan mengejaka mereka untuk datang ke Masjid menunaikan shalat jama'ah. Kepada yang ditemui mereka menyampaikan tentang pentingnya agama untuk kejayaan hidup manusia. Fuad, salah seorang informan menuturkan, bahwa mereka datang ke rumah menceritakan pentingnya agama bagi manusia, hanya dengan agamalah manusia bisa selamat di Akhirat kelak. Sesudah mereka menyampaikan tentang pentingnya agama, lalu mereka mengajak ke Masjid shalat berjama'ah. (Fuad Yahya, wawancara).

Hal yang sama dikatakan pula oleh M. Ali Nurdin, bahwa inti penyampaian mereka datang ke rumah-rumah adalah untuk mengajak kita shalat jama'ah di Masjid. Lanjut beliau mengatakan setelah ajakannya tidak diindahkan, mereka akan datang lagi tanpa bosan-bosan sampai ajakannya terpenuhi, setelah orang sudi datang ke Masjid shalat jama'ah barulah mereka diajak melakukan *jaulah* (bersilatullah) ke rumah-rumah sesama Muslim. (Fuad Ali Nurdin, Wawancara).

Dalam hubungan ini, Maulana Ibrahim dalam bayannya, seperti yang dikutip oleh Syamsu A. Kamaruddin beliau mengatakan bahwa karena *jaulah* merupakan ujung tombak dakwah maka dalam keadaan bagaimanapun harus tetap dikerjakan, agar muncul sifat istiqamah dalam setiap saat dan keadaan. Untuk itulah, mereka harus membuat tertib atau aturan yang dimaksud yaitu :

1. Tertib harian yaitu meluangkan waktu setiap hari.
2. Tertib mingguan yaitu setiap minggu dengan dua jaulah.
3. Tertib bulanan yaitu setiap bulan istiqamah keluar tiga hari.
4. Tertib Tahunan yaitu setiap tahun istiqamah keluar tiga bulan.(Syamsu A. Kamaruddin, 2010).

Jadi metode dakwah bentuk jaulah bagi jama'ah adalah suatu keharusan yang harus dijalankan oleh setiap anggota jama'ah dan ternyata metode ini efektif, karena *mad'u* tidak perlu membuang waktu yang cukup lama untuk mendengarkan penyampaian mereka, apalagi cara ini sangat praktis yakni hanya mengajak ke Masjid shalat jama'ah, jadi bagi *mad'u* tidak terlalu sulit. Metode ini juga tidak menimbulkan masalah baru, karena mereka tidak mendapat tekanan atau ancaman dari da'i (jama'ah), kalau ketika mereka megajak ke Masjid lalu yang diajak belum punya kesempatan maka di lain waktu lagi. Dalam keadaan yang seperti ini mereka pulang tanpa meneru perasaan jengkel karena tidak dikabulkan ajakannya, mereka hanya berdo'a mudah-mudahan orang yang diajanya mendapat petunjuk dari Allah swt. elhat kenyataan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa metode jaulah itu efektif terutama untuk kelompok masyarakat awam.

Dalam *jaulah* terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh para Muballigh yang melaksanakan tugas dakwah yaitu :

Tata Tertib dan Perilaku *Jaulah*

Tata tertib dan perilaku jaulah ditentukan oleh seorang amir(ketua), dalil (petunjuk jalan), dan mutakallim (pembicara) dalam jaulah. Rombongann jaulah tersebut sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang dan sebanyak banyaknya sepuluh orang. Ketika keluar untuk melaksanakan jaulah, ditunjuk satu orang untuk berdo'a. Penunjukkan ini dimaksudkan supaya Allah memberi taufik dan kebaikan dalam usaha dakwah dan supaya Allah menurunkan hidayah-Nya kepada kaum muslimin. Satu orang juga dipilih untuk menyambut ora-orang yang datang ke masjid, menemani mereka dalam majelis, beramah-tamah, dan ber-*mudzakarah* (mengingatn dalam hal agama) untuk menumbuhkan keakraban di antara mereka, satu orang berzikir dan berdo'a dan satu orang yang lainnya menyampaikan *amin*. (Syamsu A.Kamaruddin, 2010).

Perilaku seperti ini sangat menyejukkan orang yang didatangi karena mereka datang kerumah mengucapkan salam dengan keadaan gembira, ramah. Abdain mengungkapkan bahwa Jama'ah Tabligh itu sopan sekali kalau datang ke rumah, mereka datang mengucapkan salam, lalu menyampaikan bahwa kami datang bukan untuk menggurui bapak, kami datang bersilaturahmi kepada sesama muslim karena itu ajaran agama kita, mereka datang hanya berbicara tentang pentingnya agama dalam kehidupan kita umat Islam, mendekatkan diri kepada Allah Swt. diakhir pembicaraannya baru mereka mengajak ke Masjid melaksanakan shalat jamaah. Lalu mereka keluar dengan ucapan "*assalamu alaikum*". (Abdain, Wawancara).

Hal senada dikemukakan pula oleh salah seorang tokoh dan pemikir di Kota Palopo Prof. Dr. H. Muhazzab Said, M.S.I, bahwa suatu saat mereka didatangi tamu dari kelompok Jama'ah Tabligh dari Luar Negeri beberapa orang, karena mereka tahu bahwa yang mereka datangi ini adalah seorang ilmuwan, maka ucapan yang pertama adalah *salam*, kemudian disilahkan masuk ke rumah, kemudian mereka menyampaikan maksud kedatangannya yaitu mereka datang meminta petunjuk tentang dakwah. Salah seorang diantara mereka yang datang pada waktu itu kebetulan juga adalah putra daerah, sehingga mereka sudah paham bahwa yang didatanginya adalah seorang ulama di Kota Palopo, karena itu mereka tidak banyak berbicara tentang agama. Kesan yang muncul dari orang yang telah didatanginya itu ialah bahwa mereka datang sopan santun, tahu situasi, sehingga beliau berkesimpulan bahwa kelompok Jama'ah Tabligh itu tujuannya bagus, teruma untuk kalangan masyarakat awam. (Muhazzab Said, Wawancara).

Dari beberapa ungkapan informan di atas dapat disimpulkan bahwa tertib perilaku dalam jaulah itu sangat relevan dengan kondisi sasaran dakwah khususnya masyarakat Kota Palopo, karena mereka tidak perlu membuang waktu lama-lama untuk mendengarkan ceramah tetapi langsung menerima yang praktis mudah dilaksanakan.

Perilaku Mendatangi Orang

Kelompok Jama'ah Tabligh memiliki karakteristik yang khas dalam mendatangi orang yang akan di dakwahi. Seperti yang dikemukakan oleh Syamsu A.Kamaruddin, bahwa pemberangkatan rombongan diawali dengan berdo'a kepada Allah dengan segala perasaan tawadhu'. Do'a tersebut dilantungkan dengan suara agak keras disertai dengan perasaan kepasaran. Do'ah tersebut yang sering dibacakan adalah:

"Ya Allah! Kami ini lemah dan tidak berdaya. Tidak ada sesuatupun yang tidak dapat dilakukan tanpa pertolongan Engkau. Oleh karena itu berikannla kami pertolongan supaya kami dapat mempengaruhi jiwa hamba-hamba-Mu dan supaya dapat kami menunjukkan mereka ke jalan yang lurus serta kehidupan bahagia di akhirat nanti. Ya Allah terimalah amalan kami yang tidak semestinya ini dan tegakkanlah agama-Mu. Ya Allah! Peliharalah kami dari kejahatan orang-orang yang kami temui dalam usaha ini dan begitu juga

peliharalah mereka dari kejahatan kami sendiri. Jadikan agar mereka mendapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri kami dan kami juga menadapat manfaat dari kebaikan yang ada pada diri mereka. (Syamsu A.Kamaruddin, 2010)

Setelah itu rombongan pun berangkat meninggalkan masjid menuju ke tempat yang telah ditetapkan dalam musyawarah. Ketika rombongan sampai di sebuah kampung atau Kota, yang pertama kali dilakukan adalah mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat untuk menerangkan tujuan kedatangan rombongan dengan cara-cara yang dijalankan dalam kerja tabligh sambil membujuknya supaya menyertai rombongan tabligh. Selain itu, didatangi juga tempat-tempat orang banyak seperti pasar dan warung kopi.

Hal yang demikian ini disaksikan langsung oleh peneliti di suatu tempat (warung) beberapa orang anggota Jama'ah Tabligh menjelang shalat maghrib datang dengan pakaian khas Jama'ah (jubah dan Sorban) masuk mengajak orang yang sedang berjualan shalat jama'ah di masjid, tetapi ajakan mereka tidak dipenuhi seketika karena mereka sedang berjualan, setelah mereka lahmenyampaikan maksudnya kepada penjual di warung itu mereka langsung keluar tanpa kercewa dengan ucapan Assalamu Alaikum. Jadi mereka tidak merasa jengkel karena ajakannya tidak dikabulkan. Sikap dan perilaku seperti inilah yang akan membuahkan kesan yang positif kepada *mad'u* (penerima dakwah) karena mereka tidak mendapat tekanan, makian dan sebagainya dari orang yang datang mengajaknya.

Tujuan kedatangan mereka adalah untuk menunjukkan kepada mereka mengenai kejahatan dan kemungkaran yang sudah meraja lela di banyak tempat, mengajak mereka supaya ikut serta dalam kerja tabligh, dan mengajak untuk mengingat Allah, menjalankan segala perintahNya serta menguatkan keimanan mereka dengan tidak memaksanya karena menadatkan kesan buruk sehingga mereka benci. Pada saat melakukan perjalanan tersebut, anggota rombongan menundukkan pandangan sambil menyebut Nama Allah (berzikir) agar menjadi contoh bagi orang banayak dan tidak terlibat dalam percecokan atau perdebatan dengan siapapun. (Syamsu A.Kamaruddin, 2010).

Dengan demikian mengenai perilaku Jamaa'ah Tabligh dalam mendatangi orang menurut penulis sangat sesuai dengan ajaran Islam, tidak ada sesuatu yang aneh-aneh apalagi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Jadi menurut peneliti perilaku jama'ah tabligh dalam mendatangi orang tidak ada masalah, tidak menimbulkan masalah baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sultan ketika diwawancarai di rumah kediamannya di Balandai beliau mengatakan bahwa ketika kelompok Jamaah Tabligh adatang kerumah secara sopan bersilaturrehmi, mengajak kita ke Masjid melaksanakan shalat jamaah, nanti kalau mereka melihat sudah sering ke masjid barulah mereka menawarkan *khuruj* kalau ada waktunya biar satu hari kalau tidak bisa dua hari. Jadi menurut Sultan tidak ada sesuatu yang aneh-aneh ditampilkan oleh Jamaah Tabligh dalam dakwahnya. Hanya sasaran yang sering belum mengerti apa sebenarnya tujuan Jamaah tabligh itu, sehingga menimbulkan asalah paham terhadap keberadaan Jamaah Tabligh itu. (Sulthan, wawancara).

Perilaku dalam Menyampaikan Islam.

Mereka mengemukakan bahwa tujuan utama para Muballigh adalah menyiarkan agama Islam, Karenanya berceramah. Mereka menetapkan bahwa tujuan mereka berceramah itu bukanlah untuk memamerkan kepandaiaannya melalui retorika, melainkan hanya menyampaikan ajaran agama semata-mata. Karena itu, ketika berbicara kepada masyarakat ia menggunakan kata-kata yang jelas maknanya, kalimat-kalimatnya ringkas, padat isinya, dan mudah dipahami oleh setiap orang. Hal seperti itulah yang dicontohkan oleh Nabi saw. Yang berbicara dengan perlahan-laahan dan mengulangi kalimatnya sebanyak tiga kali supaya mudah dipahami oleh para pendengarnya.

Hampir semua materi yang disampaikan berisi penjelasan tentang kebahagiaan hidup di akhirat. Termasuk menasihati pendengarnya supaya membuat persiapan agar tidak menerima azab kubur dan Neraka, beriman kepada Allah dan kepada RasulNya, berbuat wara' dan beramal shalih. Selain itu mereka juga memotivasi pendengar supaya mengamalkan pengetahuan agama yang mereka ketahui walaupun hanya sedikit. Selain itu, mereka juga menerangkan tentang azab yang akan menimpa orang-orang yang tidak mau menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang manusia dari kejahatan, juga mengenai ganjaran yang akan diterima oleh orang-orang yang teguh keimanannya di dunia yang penuh kekacauan ini. Setelah itu menyampaikan keutamaan bertabligh dan mengajaknya supaya menyertai rombongan tabligh.

Dalam menyampaikan itu semua, menurut Muhammad Yusuf (Bayan dan Anshari, 2000) bahwa para Muballigh menggunakan metode *tarhib* (memberi kabar gembira) dengan tidak disertai kebanggaan, merasa pintar dan keangkuhan. Khusus untuk jamaah yang telah datang ke masjid bagi mereka digunakan metode *tarhib* (memberi kabar gembira), *tarhib* (menyampaikan ancaman) dan *tasykil* (mengajak) agar jamaah tersebut dapat meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh.

Muhammad Yusuf kemudian menjelaskan bahwa dalam melakukan *Tasykil*, anggota Jamaah Tabligh menjaga perasaan orang-orang yang di *tasykil* dengan tidak menjatuhkan harga diri dan merendahkan orang-orang yang ditasykilnya atau bahkan merasa pintar. Karena bagi mereka, *tasykil* merupakan intisari dakwah yang harus dijalankan dengan baik dan tegas. (Syamsu A. Kamaruddin, 2010).

Model-model perilaku menyampaikan Islam yang telah digunakan oleh kelompok Jamaah Tabligh dalam menyampaikan dakwah memang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya dan tidak bertentangan dengan model atau cara yang dilakukan oleh para muballigh diluar kelompok Jamaah Tabligh. Dengan demikian tampak bahwa perilaku menyampaikan Islam yang ditampilkan oleh Jamaah Tabligh tidaklah menimbulkan masalah baru. Hanya saja oleh sasaran dakwah atau mad'u tidak memahami sebagaimana mestinya sehingga menimbulkan persepsi yang beraneka ragam.

Khuruj

Khuruj berarti keluar berdakwah di jalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta, dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka beramar ma'ruf dan bernahi mungkar.

Jamaah yang melakukan *khuruj fi sabilillah* terbaagi dua, yaitu : a) Jamaah Jalan kaki, dan 2) Jamaah Biasa. SFR menjelaskan bahwa: "Jama'ah jalan kaki adalah jama'ah yang bila tiba pada suatu daerah melakukan jalan kaki. Hal ini dimaksudkan untuk menapak-tilasi perilaku Rasul Saw dan sahabatnya. Orang yang ikut dalam jama'ah jalan kaki tersebut minimal pernah khuruj selama 40 hari agar ia tabah dan sabar menderita dari cacian dan hinaan masyarakat. Sedang Jama'ah biasa adalah jama'ah yang naik kendaraan bila khuruj. Model ini bisa diikuti oleh siapa pun tanpa ada persyaratan."(21/08/2001).

DRS mengemukakan bahwa *khuruj* merupakan suatu ibadah yang sangat penting, juga merupakan kenikmatan yang sangat penting, juga merupakan yang sangat berharga dan agung. Dengan demikian, dalam mengamalkannya. Tentu terdapat adab dan tertib yang agung pula. Tujuan dari *khuruj* ini bukanlah semata-mata agar orang lain memperoleh hidayah dan untuk memperbaiki orang lain, tetapi yang terpenting adalah agar dapat memperbaiki diri sendiri, dan dapat menyempurnakan penghambaan kepada Allah Swt. dan senantiasa berusaha agar dapat selalu mentaati segala perintah-Nya dengan tujuan semata-mata untuk memperoleh ridha-Nya (11/06/2001).

Lebih jauh, penulis menambahkan beberapa masalah penting lainnya ketika akan dan sedang melakukan *khuruj fi sabilillah* yaitu :

Ketika penulis mendaftarkan diri pada petugas koordinator *khuruj* pada malam Jum'at-biasanya *khuruj* 3 hari dimulai pada hari Jum'at-disampaikan tentang biaya perjalanan, makan dan munim yang ditanggung masing-masing peserta *khuruj*. Tetapi bila ada yang mempunyai kelebihan biaya atau bekal, boleh menanggung biaya atau bekal, boleh menanggung atau menambahkan biaya dan bekal kawan-kawan lainnya. Kami selaku para mubballigh dipesankan untuk membawa buku-buku mengenai tabligh, misalnya : *Hayatus Shahabah* , *Fadhilah Shalat*, *Fadhilah Tabligh*, dan sebagainya . juga disampaikan agar membawa wadah air, sajadah, sabun, benang, jarum, hamparan, tanah kering, korek api, sikat, kotak celak, lampu senter, dan tongkat yang dapat digunakan sebagai *sutrah* (pembatas dalam shalat). Yang paling ditegaskan pada para mubballigh adalah tinggal di masjid, bukan di rumah orang dan tidak boleh meminta-minta tempat tidur dan periuk (alat masak) kepada penduduk setempat.

Salah seorang *Amir Khuruj* mengatakan bahwa kalau mengupah orang untuk mengerjakan suatu pekerjaan, maka mereka diharuskan membayarnya dengan sepenuhnya. Upah tersebut tidak boleh kurang dari yang telah ditetapkan terlebih dahulu karena ini mendatangkan akibat yang buruk. Kalau tidak pasti akan dituntut di akhirat nanti. Ia

menambahkan, agar senantiasa sesama pendakwah agama yang suci ini diharuskan bersikap saling menghormati, dan saling berkhidmat karena khidmat merupakan suatu karunia yang besar yang berefek pada tetap terjaganya adab dalam suasana yang saling menghormati. Ia juga senantiasa memotivasi anggota rombongannya agar semua perbuatan dan ucapan dilandaskan pada sifat ikhlas. Meskipun amalan itu sedikit, tetapi disertai keikhlasan akan menyebabkan turunnya rahmat dan berkat, dan akan menghasilkan kebaikan.

Selama penulis melakukan *khuruj*, Amir senantiasa memberikan nasihat agar bersikap tawadhu' dan merendahkan diri kepada kaum muslimin dengan mengucapkan kata-kata yang lemah lembut kepada mereka. Tidak meremehkan atau menghina sesama muslim, melainkan memuliakan dan menghormatinya, terutama alim ulama. Seperti bersikap hormat, memuliakan, dan menjaga adab terhadap Al-Qur'an, demikian pula hendaknya bersikap dalam menghormati dan memuliakan alim ulama. Allah Swt. sendiri telah mennganugerahkan karunia yang sangat istimewa kepada mereka. Menghina alim ulama berarti menghina agama Islam itu sendiri yang akan menyebabkan turunnya murka Allah Swt. selain itu ditekankan untuk senantiasa bersikap santun terhadap orang-orang non Islam sebagai kepribadian orang Islam yang sebenarnya. Bila ada kesempatan berbicara, yang disampaikan hanyalah situasi umat manusia yang pada umumnya tidak menghiraukan Allah (Tuhan) dan keharusan mengikuti jalan-Nya yang lurus untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesuksesan di dunia dan di akhirat. (Syamsu A.Kamaruddin, 2010).

Persepsi Masyarakat Kota Palopo Terhadap Jamaah Tabligh

Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Jamaah Tabligh adalah sebagai berikut:

Pola Rekrutmen Jamaah

Dalam rangka memperkuat basis jamaahnya, Jamaah Tabligh juga melakukan semacam "penggalangan" jamaah yang mekanismenya disesuaikan dengan tingkat atau kelas suatu masyarakat yang bagai kerangka metodologisnya. Karena itu, dalam kelompok ini dikenal ada tiga sistem Tabligh yang dipakai, yaitu *Tabligh umumi*, *Tabligh khususi*, dan *Tabligh alami*.

Pertama, tabligh umum adalah sebuah usaha dakwah yang sifatnya umum atau menggelar *ta'lim* biasa yang biasa diikuti oleh setiap lapisan masyarakat. Tabligh umum ini selanjutnya disesuaikan menurut tingkat-tingkat jamaah. Misalnya jamaah mahasiswa, jamaah umum (masyarakat umum), jamaah pelajar, dan jamaah khusus (kalangan jamaah yang telah menjadi jamaah "tetap" di lingkungan Jamaah Tabligh).

Dalam tabligh umum untuk mahasiswa, jumlah ini biasanya mmenggelar *ta'lim* yang diadakan di masjid kampus atau masjid yang dekat dengan tempat tinggal mahasiswa. Dan untuk mendekati para mahasiswa tersebut dengan pendekatan khas, sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Ini juga berasal dari kalangan Jamaah yang berstatus mahasiswa. *Pertama*, mereka mengajak untuk mengikuti *ta'lim* yang digelar di masjid saja. Namun, mereka juga akan sering datang ke tempat tinggal para mahasiswa dan diajak agar senantiasa ikut aktif memakmurkan masjid dengan mengikuti beberapa *ta'lim*, bahkan seringkali mahasiswa yang diajaknya diberi tugas untuk membaca beberapa hadis yang selanjutnya diterjemahkan. Kemudian, setelah beberapa kali pertemuan, mereka mengajaknya untuk silaturahmi ke rumah penduduk yang dekat dengan masjid tersebut.

Tidak hanya sampai disitu, anggota “baru” tersebut juga akan diajak untuk mengikuti *ijtima'-ijtima'* mingguan yang diadakan di masjid yang menjadi markas jamaah. Dalam mejelis *ijtima'* ini, juga diadakan semacam *ta'lim* yang mencakup beberapa materi yang prinsip dalam jamaah Tabligh seperti pentingnya iman dan amal, shalat, mennghormati sesama muslim, dan lain-lain. (Rasmianto, 2010).

Pola rekrutmen seperti ini ternyata sangat efektif seperti telah diakui oleh salah seorang informan bahwa memang Jamaah Tabligh menggunakan beberapa pola dalam merekrut anggota mereka mulai dari masyarakat awam sampai kepada masyarakat yang terdidik seperti mahasiswa dan para pelajar. Dan ternyata secara perlahan-lahan mereka dapat mempengaruhinya sehingga banyak kita jumpai masyarakat yang terdidik bahkan pejabat sekalipun yang tertarik untuk bergabung ke dalam Jamaah Tabligh. (Baso Hasyim, wawancara).

Masjid sebagai markas dakwah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kelompok ini dalam gerakan dakwahnya mengambil masjid sebagai pusat pergerakan. Pemilihan pada masjid dijadikan sebagai markasnya didasari atas dasar historis bahwa ketika Rasulullah pertama kali melakukan gerakan dakwahnya ke Yastrib beliau pertama kali mendirikan masjid sebagai wadah gerakan dakwahnya.

Memang dalam Islam diakui masjid sebagai pusat dakwah karena itu sesuai petunjuk Rasulullah saw. Jamaah Tabligh secara keseluruhan menjadikan masjid sebagai pusat atau markas dakwah termasuk di kelurahan Balandai. Hal ini sesuai apa yang dikemukakan oleh Dr. Sulaeman Jajuli, MEI ketika diwawancarai di kampus IAIN Palopo bahwa jamaah tabligh memang pusat kegiatannya diadakan di masjid, sehingga mereka sering datang ke rumah-rumah sesama Muslim untuk mengajak mereka ke masjid terutama melaksanakan shalat jamaah. Sesudah itu biasanya dilanjutkan dengan ceramah-ceramah agama. (Sulaeman Jajuli, wawancara).

Oleh karena itulah gerakan dakwah jamaah ini senantiasa memilih masjid sebagai pusat utama dan alternatif kegiatannya. Masjid yang dijadikan sebagai pusat dakwahnya adalah masjid-masjid tertentu yang dianggap strategis.

Masjid dalam Islam adalah pusat cahaya dan penerangan. Di masjidlah dipelajari ilmu, disucikan ruh dengan ibadah-ibadah, shalat, zikir, doa, tilawah Al-Qur'an dan lain-lain. Disamping itu bagi Jamaah Tabligh masjid merupakan tempat *i'tikaf* yang meninggalkan anak istri dan berkonsentrasi untuk ibadah. Masjid bagi kelompok ini harus dimakmurkan sebagaimana yang dilakukan Nabi ketika masih hidup. (Rasminto, 2010)

Menjadikan masjid sebagai markas dakwah sangat membawa pengaruh yaitu di masjidlah umat Islam bertemu setiap saat ibadah shalat tiba sehingga dengan pertemuan di masjid, secara tidak langsung umat Islam melakukan silaturahmi dengan sesamanya. Namun demikian dakwah yang hanya berpusat di masjid juga akan berpengaruh kepada dakwah eksternal (dakwah kepada non Muslim) karena dakwah yang dilakukan di masjid tidak dapat menyentuh orang-orang yang belum beragama Islam karena mereka tidak datang ke masjid. Namun di satu sisi dakwah dalam Islam sasarannya adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali apakah dia muslim atau bukan muslim.

PENUTUP

Jamaah Tabligh adalah salah satu kelompok jamaah dalam Islam yang memfokuskan kegiatan dakwahnya dalam bentuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Yang tujuannya adalah menegakkan ajaran Islam sebagaimana yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulnya.

Masyarakat Kota Palopo memandang Jama'ah Tabligh itu sebagai salah satu kelompok dalam Islam yang kerjanya adalah berdakwah atau mengajak orang ke masjid melaksanakan shalat jama'ah. Hal ini tampak dalam kegiatan dakwah yang dilakukan baik dalam bentuk *jaulah* maupun *khuruj*, mereka memfokuskan kerja dakwahnya ke rumah-rumah kaum muslimin untuk mengajak ke masjid.

Terjadinya mispersepsi masyarakat Kota Palopo terhadap kelompok Jamaah Tabligh adalah karena kurangnya sosialisasi ajaran yang diemban oleh Jamaah Tabligh terhadap masyarakat. Selain itu kebanyakan masyarakat Kota Palopo memang tidak terlalu tertarik untuk mengetahui lebih jauh apa dan siapa sesungguhnya kelompok Jamaah Tabligh itu, sehingga kurang membawa pengaruh positif terhadap perkembangan keagamaan masyarakat.

Meskipun kelompok Jamaah Tabligh adalah salah satu kelompok dalam Islam yang bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada jalan yang benar yang diridhai oleh Allah swt.

BIBLIOGRAFI

- 'Abd Baqi. Muhammad Fu'ad, *Mu'jam al Mufakhras li al Fādz Alqur'an*. Kitab al As Sya'ab, t.p., t.th.
- Abu Zahrah, Al-Da'wah Ilaa Al-Islam, diterjemahkan oleh Ahmad subandi dan Ahmad Sumpeno dengan Judul: *Dakwah Islamiyah*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahmad. Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial : Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan. Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Bima Putra, 1993.
- _____, dalam tulisannya yang berjudul '*Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu*,' Yogyakarta: Bima Putra, 1993.
- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*. Cet. II Jakarta: Bulan Bintang 1974.
- al-Sadalani. Shaleh ibn Ghanim, *Shalat al-Jama'ah*, diterjemahkan oleh Badruddin Abdurrahman dengan Judu; *Kupas Tuntas Shalat Jama'ah, Tarawih dan Qiyamu Ramadhan*. Cet. I; Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Muis, *Komunikasi Islam*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Cet. III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana, *Human Relation dan Public Relation*. Cet. IX Bandung : CV Mandar Maju 2009.
- Enjang AS. & Aliyuddin dalam bukunya '*Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*'. Bandung: Widya Pajajaran, 2009.
- Hafidhuddin. Didin dalam Adi Sasono, *et all., Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- _____, *Dakwah Aktual*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

- Hammad. Syekh Abu Mush'ab Muhammad, diterjemahkan oleh Ali Mahfudli, dengan judul *Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*. Cet. I Jakarta : Pustaka Nabi 2011.
- Husein. Muchtar, *Tabligh yang Baik*. Cet. I; Makassar: Dar al-Hukama, 2000.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- K. Stephen, Sanderson, *Makro Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- <http://khuruj.tripod.com/>
- <http://www.anneahira.com/jamaah-tabligh>.
- <http://kbbi.web.id/persepsi>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Jamaah_Tabligh#cite_note-fred-4
- <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2014/02/teori-teori-komunikasi.html>.
- Gill. Branston, dan Roy Stafford. *The Media Student's Book*, Ed.III; London: Routledge, 2003..
- Ibnu Faris, *Muqayyis al Lughah*, Jilid I. Cet.II; Bairut : Dār al Qutub Al-Ilmiyah, 1999), h. 409. Lihat Ibnu Manzur, *Lisān al-Arab*, Jilid III. Qairo : Dār al Hadis, 2003.
- M. Munir dan Wahyu Ila'hi, *Manajemen Dakwah*. Cet. III Jakarta: Kharisma Putra Utama 2012.
- Moleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Nawawi. Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nasution, S. *Metode Research(Penelitian Ilmiah)*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rasmianto, *Paradigma Pendidikan & Dakwah Jamaah Tabligh*. Cet. I; Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sekh Abu Mas'ab Muhammad Hammad, diterjemahkan oleh Ali Mahfudli dengan Judul *Himpunan Kaidah Dakwah dan Tabligh*. Cet. I; Amman, Jordan: Pustaka Nabi, 2010.
- Shihab. Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab. M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat)*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sukayat. H. Tata, *Quantum Dakwah*. Jakarta:Rineka Cipta. 2009.
- Supart, Munzier dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2003.

- Syukir. Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Cet. I; Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Tasmara. Toto, *Komunikasi dakwah*, Jakarta: CV Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 9
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo. Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Subagyo. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Trisunbrata. Nugraha, *Pesona Jamaah Tabligh dalam Berdakwah*. Malang; UGM Press, 2010.
- Usman, "Mencegah Radikalisme Agama (*Dakwah Komunikatif Muhammadiyah di Sulawesi Selatan*)". Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Usman. Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Warsito. Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.
- Widjaja, H.A.W., *Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Cet. VI Jakarta : Bumi Aksara 2010.
- W. Arnold. Thomas, *The Preaching of Islam*, terjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul : *Sejarah Dakwah Islam*. Cet. III; Jakarta: Wijaya, 1985.